

PENERAPAN KEYAKINAN KELAS DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI SDN 15 KUALA MANDOR B

Monika Puteri

SD Negeri 15 Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya, Indonesia

Email : monikaputeri27@gmail.com

Abstrak

Sopan santun merupakan salah satu unsur utama dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang baik. Nilai-nilai kesopanan sangat penting ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Namun, berdasarkan temuan peneliti, saat ini terjadi penurunan perilaku sopan santun di kalangan siswa. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan media sosial secara berlebihan dan tanpa kontrol yang tepat. Hal ini mengakibatkan sebagian siswa meniru perilaku negatif yang mereka lihat di media sosial, seperti berbicara kasar, tidak menghormati orang yang lebih tua, dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali perilaku sopan santun siswa melalui penerapan keyakinan kelas di SD Negeri 15 Kuala Mandor B. Keyakinan kelas merupakan bentuk kesepakatan bersama antara guru dan siswa yang dirancang berdasarkan pendapat siswa, kemudian disepakati secara bersama sebagai aturan yang berlaku dalam proses pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak empat kali selama bulan September 2024 untuk memantau perubahan perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keyakinan kelas berdampak positif terhadap peningkatan perilaku sopan santun, baik dalam komunikasi verbal maupun sikap sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Siswa juga mulai menunjukkan sikap saling menghargai satu sama lain dan menghormati guru dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Kata Kunci : Penerapan, Keyakinan Kelas, Perilaku Sopan Santun

Abstract

Politeness is one of the key elements in shaping students' noble character and strong personal values. The inculcation of polite behavior from an early age is crucial as it serves as the foundation for building healthy social relationships, both within the school environment and in the broader community. However, based on the findings of the researcher, there has been a noticeable decline in polite behavior among students. This decline is influenced by various factors, one of which is the excessive and uncontrolled use of social media. As a result, some students imitate negative behaviors they observe online, such as speaking rudely, showing disrespect toward elders, and demonstrating a lack of concern for their surroundings. This study aims to reestablish polite behavior in students through the implementation of class agreements at SD Negeri 15 Kuala Mandor B. Class agreements refer to mutual commitments established between teachers and students, developed based on students' input and jointly agreed upon as rules to be applied consistently throughout the learning process. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Observations were conducted four times during September 2024 to monitor changes in student behavior. The findings reveal that the implementation of class agreements positively influences the improvement of students' polite behavior, both in verbal communication and in their daily attitudes within the school setting. Furthermore, students have begun to demonstrate mutual respect toward one another and show greater respect for their teachers in every learning activity.

Keywords: Implementation, Class Agreements, Polite Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku sopan santun merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang beradab, santun dalam berbicara, serta mampu menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama. Sopan santun mencerminkan kepribadian individu karena mengandung nilai-nilai seperti hormat, ketaatan, dan ketertiban berdasarkan norma sosial dan budaya yang berlaku. Sopan santun adalah sikap tata krama dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan cerminan kepribadian serta budi pekerti yang luhur (Zuriah & Yustianti, 2007). Oleh karena itu, perilaku sopan santun wajib dimiliki setiap individu sebagai bentuk pengakuan atas keberadaan dan martabat orang lain. Ketika seseorang tidak menunjukkan sikap sopan, maka ia berpotensi untuk dijaui dan tidak dihargai oleh lingkungannya. Pendidikan karakter yang menekankan pada nilai sopan santun merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik melalui penanaman nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan dapat tercermin dalam etika, tindakan nyata, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan keluhuran akhlak (Putra et al, 2020).

Faktor yang memengaruhi perkembangan sikap sopan santun siswa antara lain lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki tanggung jawab strategis dalam membantu siswa membentuk dan membiasakan nilai-nilai sopan santun melalui praktik pembelajaran yang bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan keyakinan kelas, yaitu kesepakatan bersama antara guru dan siswa yang disusun berdasarkan pendapat siswa dan menjadi pedoman perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, menjaga kebersihan kelas, menghargai sesama, menghormati guru, dan menunjukkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum semua siswa menunjukkan perilaku sopan yang baik.

Fenomena globalisasi dan pengaruh media sosial turut memberi dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. Banyak siswa yang meniru konten viral tanpa menyaring dampak perilaku yang ditiru, seperti penggunaan bahasa kasar, tidak menghargai guru, serta perilaku perundungan terhadap teman sebaya. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk terus menguatkan pendidikan karakter melalui strategi yang kontekstual, terarah, dan partisipatif, dimulai dari ruang kelas.

Perilaku sopan santun pada dasarnya terbentuk dari kesadaran diri individu dalam memahami nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Kesadaran diri mendorong seseorang untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab atas ucapan dan tindakannya. Individu yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung mampu mengendalikan emosi serta menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi dan konteks sosial. Dengan demikian, sopan santun bukan hanya sekadar kebiasaan yang ditanamkan, tetapi merupakan hasil dari refleksi internal terhadap pentingnya menghargai orang lain. Proses ini membutuhkan pembiasaan, dukungan lingkungan, serta keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keyakinan kelas yang kuat dapat memberikan landasan yang kokoh bagi individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri. Dengan memanfaatkan strategi yang membangun keyakinan kelas positif, individu dapat melangkah menuju pertumbuhan pribadi yang lebih bermakna dan kualitas hidup yang lebih baik (Mustofa dan Nisa, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi penulis selama menjadi guru kelas V SD Negeri 15 Kuala Mandor B menemukan masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa dalam belajar seperti tidak menghargai guru, mengabaikan tugas yang diberikan serta berkata kasar dan sering mengejek temannya. Padahal guru sering mengingatkan untuk pentingnya fokus belajar dan tidak mengejek teman, bahkan sampai memberi hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dan berkata kasar. Hukuman tersebut dimaksudkan agar memberikan efek jera kepada mereka, namun mereka hanya diam dan sama sekali tidak menghiraukannya, serta tetap saja mengulangi perilaku yang sama. Peristiwa tersebut menjadi perhatian khusus bagi peneliti, jika kebiasaan-kebiasan tersebut dibiarkan maka akan tumbuh siswa dengan pribadi yang tidak berkarakter. Selain itu, suasana belajar juga tidak nyaman dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini tentu tidak diinginkan siapapun terutama pendidik. Dari latar belakang tersebut, peneliti berinisiatif menerapkan keyakinan kelas di kelas V dengan melibatkan seluruh siswa dalam pembuatannya sesuai dengan kebutuhan belajar mereka melalui penelitian yang berjudul Penerapan Keyakinan Kelas dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa SDN 15 Kuala Mandor B.

METODE

Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik, tetapi mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia untuk kemudian dianalisis kualitasnya (Mulyana, 2016). Metode studi kasus lebih menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap masalah yang diteliti, sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam. Studi kasus dipandang sebagai strategi kualitatif di mana peneliti mengkaji suatu program, tindakan, serta berbagai data tambahan seperti dokumen dan sumber lainnya (Creswell, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan keyakinan kelas terhadap perilaku sopan santun siswa kelas V SD Negeri 15 Kuala Mandor B. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 15 Kuala Mandor B, yang terletak di Jalan Parit Sriwijaya, Desa Sungai Enau, Kecamatan Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 15 Kuala Mandor B, dengan sampel sebanyak 10 siswa, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Hal yang paling utama dalam mempengaruhi kualitas data hasil penelitian adalah kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara berkala selama empat minggu pada bulan September 2023, tepatnya pada tanggal 1, 8, 15, dan 22 September. Fokus observasi diarahkan pada perilaku sopan santun siswa kelas V setelah penerapan keyakinan kelas sebagai strategi pengelolaan pembelajaran. Instrumen observasi disusun berdasarkan kisi-kisi pedoman yang sistematis agar setiap indikator perilaku yang diamati memiliki acuan yang jelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai perubahan sikap dan tindakan siswa dalam menunjukkan perilaku sopan santun setelah intervensi dilakukan. Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah perilaku sopan santun siswa, yang diukur melalui enam

indikator utama. Indikator tersebut meliputi: (1) menghormati orang yang lebih tua, khususnya guru; (2) senantiasa tidak berkata kotor, kasar, dan takabur; (3) tidak meludah sembarangan; (4) tidak menyela dalam pembicaraan pada waktu yang tidak tepat; (5) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain; serta (6) memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan (Kurniasih dan Sani, 2014). Indikator-indikator ini bertujuan untuk membantu pendidik dalam membentuk karakter siswa yang santun, saling menghargai, dan memiliki etika sosial yang baik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh dari SD Negeri 15 Kuala Mandor B, dan menekankan pada pemeriksaan ketat terhadap sumber dan keabsahan data (Fitriya & Latif, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum peneliti melakukan observasi perilaku sopan santun siswa, peneliti mengajak siswa untuk merancang keyakinan kelas yang dibuat secara bersama-sama, dengan tujuan siswa terlibat penuh dalam menciptakan kelas impian yaitu kelas dengan suasana belajar yang nyaman dan tenang. Selama proses merancang keyakinan kelas terlihat siswa sangat antusias memberikan pendapatnya mengenai keyakinan kelas atau aturan-aturan kelas yang mereka inginkan beserta dengan konsekuensinya. Harapan peneliti, siswa dapat bertanggung jawab terhadap keyakinan kelas yang telah dirancang secara bersama-sama. Setelah keyakinan kelas sudah disepakati, peneliti mulai melakukan observasi perilaku siswa berdasarkan indikator-indikator perilaku sopan santun. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari dampak penerapan keyakinan kelas terhadap perilaku sopan santun siswa kelas V SDN 15 Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya adalah sebagai berikut.

Berkaitan dengan indikator menghormati orang yang lebih tua, dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, hasil pengamatan yang dilakukan pada minggu pertama tanggal 1 September 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 50% siswa sudah menunjukkan sikap menghormati, sementara 50% lainnya belum. Hal ini terlihat dari masih adanya lima siswa yang sengaja mengabaikan perintah guru, seperti keluar kelas saat jam belajar dan mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung. Pada minggu kedua, tanggal 8 September 2023, tingkat keterlaksanaan meningkat menjadi 70%, namun masih ada tiga siswa yang keluar-masuk kelas setelah menyelesaikan tugas meskipun guru sedang menjelaskan materi kepada siswa lain. Di minggu ketiga, tanggal 15 September 2023, keterlaksanaan mencapai 90%, tetapi masih terdapat satu siswa yang menunjukkan sikap tidak senang saat diberi tugas dan mengerjakannya dengan ekspresi sinis. Baru pada minggu keempat, tanggal 22 September 2023, indikator ini mencapai 100% keterlaksanaan, ditandai dengan siswa yang sudah duduk rapi di tempat masing-masing dan fokus belajar sejak bel masuk dibunyikan.

Indikator berikutnya berkaitan dengan siswa yang tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. Pada minggu pertama tanggal 1 September 2023, baru 30% siswa yang

sudah menunjukkan perilaku yang diharapkan, sementara 70% lainnya belum. Terdapat tujuh siswa yang masih mengucapkan kata-kata kotor dan kasar, baik di dalam maupun luar kelas. Pada minggu kedua, tanggal 8 September 2023, keterlaksanaan meningkat menjadi 60%, namun masih terdapat empat siswa yang mengeluarkan kata-kata kasar ketika kalah dalam permainan. Di minggu ketiga, tanggal 15 September 2023, tercatat satu siswa yang berkata kotor sebagai bentuk candaan, meskipun tingkat keterlaksanaan telah mencapai 90%. Pada minggu keempat, tanggal 22 September 2023, seluruh siswa sudah menunjukkan perilaku yang diharapkan, termasuk siswa yang sebelumnya menjadi pemicu kata-kata kasar, kini telah berbicara lebih sopan kepada guru dan teman.

Selanjutnya, terkait dengan indikator siswa tidak meludah di sembarang tempat, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada minggu pertama tanggal 1 September 2023, sebanyak 60% siswa sudah menerapkannya, namun 40% lainnya belum, dengan masih ditemukan empat siswa yang meludah sembarangan saat istirahat dan bermain di lapangan. Pada minggu kedua, tanggal 8 September 2023, keterlaksanaan meningkat menjadi 80%, tetapi masih ada dua siswa yang meludah sembarangan saat bermain. Pada minggu ketiga dan keempat, yaitu tanggal 15 dan 22 September 2023, indikator ini mencapai 100% keterlaksanaan. Tidak ditemukan lagi siswa yang meludah di sembarang tempat.

Indikator keempat berkaitan dengan kebiasaan tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. Pada minggu pertama tanggal 1 September 2023, hanya 40% siswa yang menunjukkan perilaku tersebut, dengan 60% lainnya belum melaksanakannya dengan baik. Dalam pengamatan terlihat siswa menyela pendapat temannya saat diskusi kelompok. Pada minggu kedua, tanggal 8 September 2023, keterlaksanaan meningkat menjadi 70%, meskipun masih ada tiga siswa yang menyela presentasi karena perbedaan pandangan. Di minggu ketiga, tanggal 15 September 2023, satu siswa masih menyela cerita temannya saat sesi berbagi pengalaman. Baru pada minggu keempat, tanggal 22 September 2023, seluruh siswa menunjukkan sikap yang sesuai, dengan mendengarkan pendapat teman walaupun berbeda.

Berkaitan dengan indikator mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan dari orang lain, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada minggu pertama tanggal 1 September 2023, keterlaksanaan baru mencapai 50%. Terlihat beberapa siswa tidak mengucapkan terima kasih setelah dibantu oleh temannya, seperti dalam kegiatan membersihkan kelas. Pada minggu kedua, tanggal 8 September 2023, keterlaksanaan meningkat menjadi 70%, namun masih ada tiga siswa yang tidak mengucapkan terima kasih setelah menerima makanan dari teman. Di minggu ketiga, tanggal 15 September 2023, dua siswa juga tidak menunjukkan sikap tersebut saat dibantu mengambilkan buku. Baru pada minggu keempat, tanggal 22 September 2023, seluruh siswa menunjukkan perilaku mengucapkan terima kasih dengan baik.

Terakhir, indikator memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan menunjukkan bahwa pada minggu pertama tanggal 1 September 2023, hanya 40% siswa yang sudah melaksanakannya, sementara 60% lainnya belum. Terlihat ada enam siswa yang tidak ingin diganggu, tetapi mereka sendiri mengganggu temannya. Pada minggu kedua, tanggal 8 September 2023, keterlaksanaan meningkat menjadi 70%, namun masih ada tiga siswa yang tidak konsisten dalam meminjamkan alat tulis. Pada minggu ketiga, tanggal 15 September 2023, terdapat dua siswa yang

bersikap tidak adil saat menanggapi kesalahan. Dan pada minggu keempat, tanggal 22 September 2023, keterlaksanaan mencapai 90%, meskipun masih ada satu siswa yang menunjukkan sikap egois dan tidak mau mengalah.

Pembahasan

Hasil observasi mengenai perilaku sopan santun siswa kelas V SDN 15 Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya menggunakan indikator-indikator perilaku sopan santun diantaranya menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kotor, kasar dan takabur, tidak meludah di sembarang tempat, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Kemudian peneliti melakukan analisis data dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Peneliti mengamati setiap hari perilaku sopan santun siswa dan mencatatnya selama empat minggu di tabel observasi, sebelum melakukan observasi peneliti meminta siswa untuk merancang keyakinan kelas yang dibuat secara bersama-sama. Isi dari keyakinan kelas tersebut diantaranya yaitu disiplin, berbicara sopan, fokus dalam belajar, menjaga kebersihan, izin jika ingin keluar kelas, saling menghargai, patuhi dan hormati guru. Keyakinan kelas ini yang menjadi acuan adanya perubahan perilaku siswa yang sebelumnya perilaku sopan santun siswa kelas V sangat minim, namun setelah menerapkan keyakinan kelas diharapkan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih baik terutama perilaku sopan santun di lingkungan sekolah. Keyakinan kelas yang dibuat secara bersama-sama tersebut, juga sudah disertai dengan konsekuensi apabila siswa melanggar keyakinan kelas tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam teorinya tentang konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif serta sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya (Vygotsky, 1978). Ketika siswa dilibatkan dalam menyusun *keyakinan kelas*, mereka tidak hanya menjadi penerima aturan, tetapi juga pencipta nilai yang mereka hayati dan patuhi. Lebih lanjut, penerapan keyakinan kelas yang disertai dengan konsekuensi bagi pelanggaran menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan *restorative discipline*, yaitu pendekatan disiplin positif yang menekankan tanggung jawab dan perbaikan perilaku, bukan hukuman semata. Pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga aspek utama: penguatan nilai (*moral knowing*), penanaman sikap (*moral feeling*), dan pembiasaan perilaku (*moral action*) (Lickona, 2004). Ketiga aspek ini tercermin dalam proses yang dilakukan peneliti, yaitu penyusunan nilai bersama (*knowing* dan *feeling*), pengamatan perilaku harian (*action*), dan refleksi terhadap perubahan yang terjadi. Dengan demikian, pembentukan keyakinan kelas terbukti efektif sebagai strategi pedagogis yang dapat menumbuhkan perilaku sopan santun siswa. Temuan ini memperkuat literatur tentang pentingnya partisipasi siswa dalam pembentukan norma sosial di kelas serta relevansi pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam konteks pendidikan dasar.

Selama peneliti melakukan observasi setiap minggunya, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang masih melakukan pelanggaran terhadap keyakinan kelas yang telah disepakati dan siswa tersebut bertanggungjawab dengan konsekuensi yang diterimanya. Selain itu juga, teman lain mengingatkan kembali kepada temannya yang melakukan pelanggaran, hal ini ternyata berdampak pada siswa yang melakukan pelanggaran dan memberikan efek jera sehingga menyebabkan persentasi nilai perilaku

sopan santun siswa setiap minggunya meningkat. Peneliti mengamati adanya perubahan perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah seperti, mengucapkan salam dan bersalaman setiap pagi tanpa diminta, mengucapkan permisi ketika hendak keluar kelas, saling menghargai dan membantu teman yang sedang piket kelas, bahasa bicara lebih baik, namun kadang masih ada teriakan, dan belajar lebih serius. Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa keterikatan individu pada institusi sosial seperti sekolah dan teman sebaya dapat mendorong kepatuhan terhadap norma (Hirschi, 1969). Ketika siswa merasa terikat dengan teman dan aturan kelas, mereka cenderung lebih bertanggung jawab atas perilakunya.

Dari semua jumlah siswa kelas V terdapat salah satu siswa yang memiliki watak yang cukup keras, sehingga peneliti melakukan wawancara lebih intensif terkait perilakunya menanyakan apa yang menyebabkan ia berperilaku tersebut, kemudian peneliti memberikan nasehat sehingga terbukalah hatinya untuk membiasakan berperilaku sopan santun. Strategi ini mendukung pandangan tentang pentingnya *scaffolding* sosial dalam membantu anak mengembangkan regulasi diri dan perilaku prososial (Vygotsky, 1978). Peneliti juga melakukan wawancara dengan teman yang lainnya mengenai perilaku siswa tersebut pada saat bermain di halaman untuk mengetahui adanya perubahan perilaku sopan santun yang lebih baik. Kebiasaan yang terbentuk dari interaksi dengan sesama teman mempengaruhi perubahan karakter anak. Karakter seorang anak terbentuk seiring dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya serta kebiasaan yang terbentuk dari interaksi sehari-hari bersama teman sebayanya. (Utomo & Pahlevi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama bulan September terhadap perilaku sopan santun siswa kelas V, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada beberapa indikator sikap. Salah satu indikator utama adalah sikap menghormati orang yang lebih tua. Persentase siswa yang menunjukkan perilaku ini meningkat dari 50% pada minggu pertama menjadi 70% pada minggu kedua, 90% pada minggu ketiga, dan mencapai 100% pada minggu keempat. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya intervensi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Kurniasih dan Sani (2014) dalam implementasi Kurikulum 2013 bahwa salah satu nilai karakter yang harus dibentuk sejak dini adalah rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Indikator kedua yang diamati adalah perilaku siswa dalam menjaga ucapan, yakni tidak berkata kotor, kasar, maupun takabur. Hasil observasi menunjukkan peningkatan dari 30% pada minggu pertama, menjadi 60% pada minggu kedua, 90% pada minggu ketiga, dan mencapai 100% pada minggu keempat. Peningkatan ini memperkuat pandangan bahwa salah satu metode yang paling efektif untuk menumbuhkan karakter siswa adalah pembiasaan, di mana siswa dilatih dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal tersebut setiap hari (Ahsanulkhay, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Puspita & Harfiani, 2024) menyatakan bahwa anak-anak di Taska Kasih Khad di Bukit Raja, Klang, Malaysia, mengalami perubahan karakter yang positif setelah dilakukan pembiasaan positif, guru memainkan peran penting dalam pembentukan pembiasaan sikap positif.

Pada indikator tidak meludah sembarangan, perkembangan juga tampak signifikan. Persentase siswa yang menunjukkan kepatuhan terhadap perilaku ini adalah 60% di minggu pertama, 80% di minggu kedua, dan 100% pada minggu ketiga dan

keempat. Kebiasaan menjaga kebersihan ini mencerminkan penerapan nilai tanggung jawab dan disiplin yang juga merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, indikator tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat mengalami peningkatan dari 40% pada minggu pertama, menjadi 70% pada minggu kedua, 90% pada minggu ketiga, dan 100% pada minggu keempat. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar memahami etika komunikasi dan pentingnya menghormati giliran bicara dalam interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan, terkadang terdapat suatu kecenderungan yang mempengaruhi anak, baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, pengetahuan, maupun pola hidup (Astuti, 2014).

Adapun pada indikator memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan, terdapat peningkatan dari 40% pada minggu pertama, 70% minggu kedua, 80% minggu ketiga, dan 90% pada minggu keempat. Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat sekitar 10% siswa yang belum menunjukkan perubahan optimal pada indikator ini. Artinya, masih dibutuhkan penguatan nilai empati dan sikap saling menghargai antar sesama siswa. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Pembentukan karakter yang dilakukan secara sistematis dan konsisten mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa telah terjadi perubahan perilaku sopan santun pada siswa kelas V. Perubahan tersebut terlihat dari sikap siswa yang sebelumnya kurang menghargai guru, kini mulai menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun teman sebayanya. Siswa yang sebelumnya terbiasa berkata kasar dan menggunakan bahasa kotor, mulai mengalami penurunan frekuensi perilaku tersebut dan perlahan-lahan terbiasa berbicara dengan sopan dan lembut. Selain itu, siswa yang sebelumnya sering menyela pendapat orang lain, kini mulai belajar menghargai pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri. Kebiasaan mengucapkan terima kasih yang sebelumnya jarang dilakukan, kini mulai terbentuk sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Adapun perilaku memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan menunjukkan perkembangan positif, meskipun masih perlu ditingkatkan agar mencapai hasil yang optimal.

Perubahan ini tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang memengaruhi, baik yang bersifat mendukung maupun yang menghambat. Salah satu faktor penghambat utama adalah kebiasaan yang terbentuk di lingkungan rumah, seperti penggunaan bahasa kasar dan kotor yang dianggap sebagai hal wajar oleh siswa karena telah menjadi kebiasaan dalam keluarga. Selain itu, rendahnya kepedulian orang tua terhadap perilaku anak juga turut memengaruhi lambatnya perubahan karakter. Lingkungan pertemanan yang kurang kondusif, seperti menjadikan makian atau tindakan tidak sopan sebagai bahan candaan, termasuk kebiasaan meludah sembarangan, juga menjadi faktor eksternal yang menghambat proses pembentukan perilaku sopan santun siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Penerapan keyakinan kelas ternyata memberikan dampak terhadap perubahan perilaku sopan santun siswa, terlihat jelas ketika siswa melanggar keyakinan kelas, tanpa diperintah siswa dengan sendirinya berlari melakukan konsekuensi tersebut dan melakukannya dengan tanpa rasa gagal. Keyakinan kelas ini menjadi tanggungjawab siswa karena dirancang secara bersama-sama yang bersumber dari pendapat-pendapat siswa untuk menciptakan kelas yang nyaman sehingga mereka menerapkannya tanpa merasa dipaksa, tanpa merasa takut, dan tanpa merasa dihukum ketika mendapatkan konsekuensinya.

Keyakinan kelas bertujuan mendorong siswa untuk terbiasa berperilaku lebih baik dan siswa menyadari pentingnya dampak yang akan siswa temukan dalam berperilaku sopan dan santun. Keyakinan kelas juga menumbuhkan rasa perhatian, empati dan saling membantu mengingatkan ketika siswa lain tanpa sengaja melanggar keyakinan tersebut. Jika keyakinan kelas dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dengan tanpa paksaan, maka akan tumbuh kebiasaan-kebiasan positif siswa terutama dalam berperilaku sopan santun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan kesepakatan kelas dapat membentuk perilaku sopan santun siswa kelas V SDN 15 Kuala Mandor B.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, alangkah lebih baiknya keyakinan kelas dirancang secara bersama-sama dengan mendengarkan suara (*choice*), pilihan (*voice*) dan kebermilikan murid (*ownership*) dan membuat konsekuensi yang lebih bermanfaat, jika siswa melanggar keyakinan kelas tersebut. Sebagai peneliti juga penting memahami atau mengetahui alasan mengapa siswa bisa melakukan pelanggaran kesepakatan kelas secara terus-menerus, takutnya siswa memiliki permasalahan tersendiri sehingga hal tersebut bisa terjadi. Selain itu juga, peneliti juga perlu konsisten dalam mengobservasi perilaku sopan santun siswa sehingga tampak perubahan perilaku siswa yang lebih baik dan dapat menjadi pembiasaan bagi dirinya.

REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Astuti, H. P. (2014). Smart parenting: Upaya peningkatan kemampuan kognitif dan kreativitas anak di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal. *Rekayasa*, 12(1), 33.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, November, 139–150.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.

- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgement, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, H., & Nisa, A. F. (2023). Menumbuhkan kesadaran diri melalui keyakinan kelas. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran akidah akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182–191. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1745>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter anak: Systematic literature review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1), 659.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.